



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Buka Sasi Lompa

Cerita dan Ilustrasi :
Hanatri



BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Buka Sasi Lompa



Buka Sasi Lompa

Penulis : Hanatri

Ilustrator : Hanatri

Penyunting: Dony Setiawan

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab : Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 HAN b	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Hanatri Buka Sasi Lompa/Hanatri; Dony Setiawan (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 26 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-863-9 1. DONGENG - INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK
--	---



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhammad Effendy

Sekapur Sirih

Adik-Adik, apakah kalian pernah mendengar tentang hukum adat untuk menjaga kelestarian alam laut di Haruku, Maluku? Hukum adat ini disebut *sasi lomp*a. *Sasi* adalah larangan menangkap ikan di laut atau sungai. *Lomp*a adalah sejenis ikan sarden kecil.

Pada bulan April sampai Mei, di Pantai Haruku anak-anak ikan lomp

a sudah tampak. Ikan lompa pada malam hari berada di laut mencari makan. Pada siang hari ikan lompa menuju Sungai Learisa Kayeli untuk beristirahat.

Kewang biasanya memasang tonggak kayu yang dililit daun kelapa muda. Itu adalah tanda tutup *sasi lomp*a. Warga tidak boleh mengambil ikan lomp

a kecil agar tidak punah. Warga dilarang membuang sampah, mencuci, dan menyalakan motor laut di Sungai Learisa Kayeli.

Pertengahan bulan Oktober ikan lomp

a sudah besar dan siap dipanen. Pada siang hari warga memasak untuk acara *patita*. Pukul tujuh malam *kewang* membakar *lobe* pertama. Mereka berjalan mengelilingi negeri membacakan peraturan adat buka *sasi* sambil memukul tifa dan meniup tahiuri. Pukul tiga dini hari di pinggir sungai para *kewang* melakukan ritual makan *patita*. Mereka kemudian membakar lima belas *lobe* besar untuk memanggil ikan lompa.

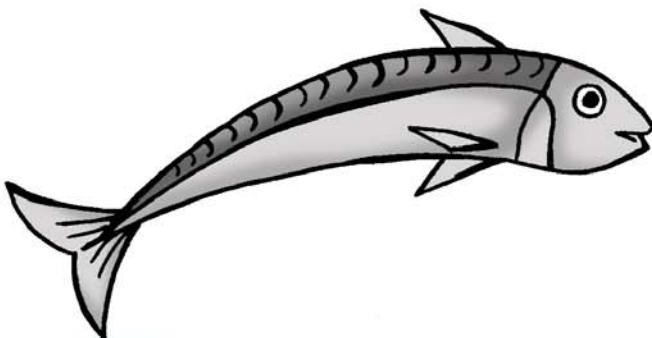
Pagi hari *kewang* memasang jaring di Sungai Learisa Kayeli agar ikan lomp

a tidak kembali ke laut. Pukul sepuluh pagi *kewang* memukul tifa, tanda acara buka *sasi lomp*a dimulai. Penduduk dari luar negeri Haruku juga boleh ikut serta menangkap ikan.

Sumber daya ikan sangat melimpah di Laut Haruku. Seluruh warga negeri Haruku ikut melestarikan laut. Kekayaan laut dilestarikan dengan adat buka *sasi lomp*a.

Surakarta, Mei 2019

Hanatri



Buka Sasi Lompa



“Satu, dua, tiga!” Alfren menghitung ikan lompa.
Ikan lompa adalah ikan sarden kecil.
Ikan-ikan lompa berlompatan di Sungai Learisa Kayeli.
Sungai itu terletak di Pulau Haruku, Provinsi Maluku.
“Aku ingin mengambil ikan,” Alfren mengayunkan jaringnya.
“Jangan! Nanti kamu akan dipukul dengan rotan
oleh *kewang*!” cegah Danil.



“Hei, kalian nakal sekali!” seru *kewang* sambil mengejar Danil dan Alfren.

Kewang adalah orang yang ditunjuk oleh masyarakat untuk menegakkan aturan adat.

“Hi, takut!” seru Alfren, “Kakak, tunggu!”

Danil dan Alfren berlari kencang meninggalkan *kewang*.



“Capek,” kata Alfren berjongkok.

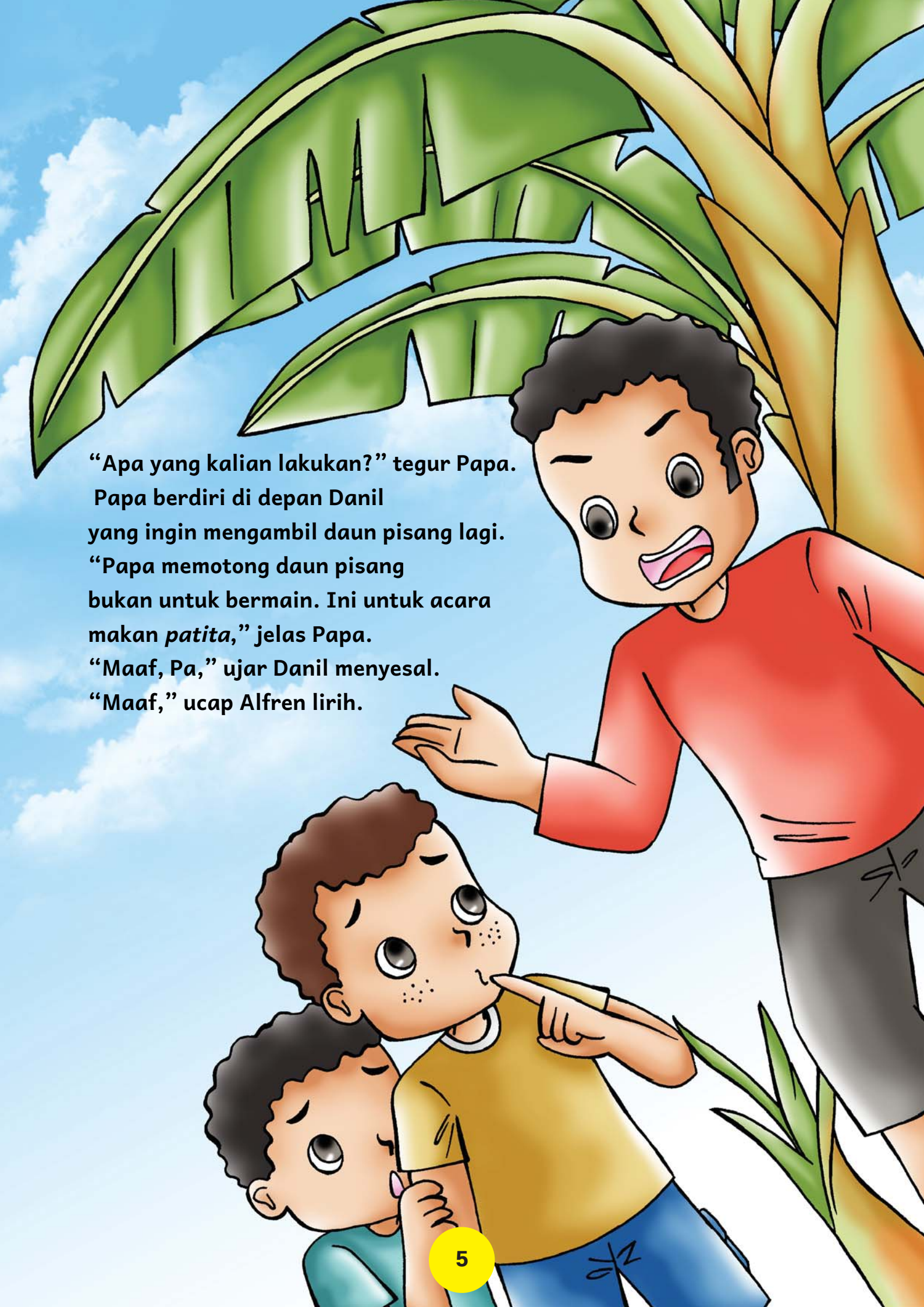
“Eh, lihat, banyak daun pisang! Kita main seluncuran, yuk,” ajak Danil.

“Mau!” Alfren setuju.

“Asyik!” Danil dan Alfren bermain seluncuran di kebun pisang.

Daun pisang yang mereka pakai bermain pun rusak.





“Apa yang kalian lakukan?” tegur Papa. Papa berdiri di depan Danil yang ingin mengambil daun pisang lagi. “Papa memotong daun pisang bukan untuk bermain. Ini untuk acara makan *patita*,” jelas Papa. “Maaf, Pa,” ujar Danil menyesal. “Maaf,” ucap Alfren lirih.

“Masih banyak nih daun pisangnya.”

“Yuk, kita bawa ke tempat Mama,” kata Danil.

“Iya,” jawab Alfren senang.

Danil dan Alfren berjalan melewati negeri Haruku.

Negeri adalah sebutan untuk desa di Maluku.

“Kakak, mengapa kita tidak boleh menangkap ikan lampa dan bermain seluncuran?” tanya Alfren.



“Ikan lompia tidak boleh kita tangkap sembarangan. *Kewang* menjaga ikan lompia selama enam bulan sampai ikan-ikan lompia besar. Pada saat berumur enam bulan itu barulah kita boleh menangkap mereka. Besok umur ikan sudah enam bulan lo,” jelas Danil.

“Kita akan menangkap ikan bersama seluruh penduduk desa,” kata Danil, “menangkap ikan lompia bersama-sama ini kita sebut dengan *acara buka sasi lompia*.”

“Para *kewang* yang akan membuka *acara buka sasi lompia*, ya, Kak?” tanya Alfren.

“Benar sekali, Alfren,” ujar Danil.

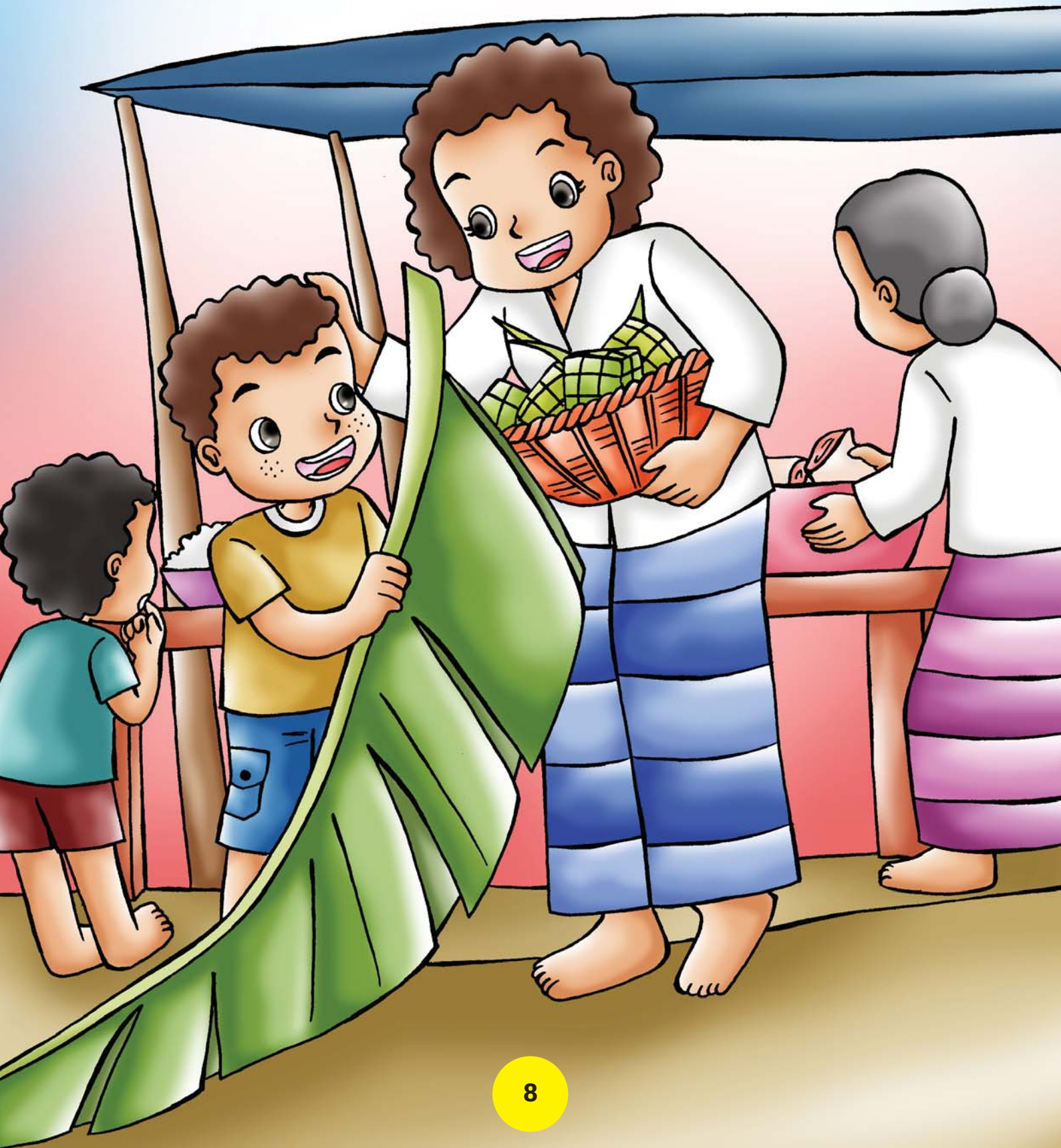


“Mama, ini daun pisang,” kata Danil.

“Wah, kalian mengumpulkan daun pisang, ya. Pintar,” puji Mama.

“Makanan!” kata Alfren dengan mata membulat.

Alfren melihat banyak makanan di meja.



Hari ini Mama bersama penduduk desa memasak bersama.

Mereka memasak makanan khas negeri Haruku.

“Ini *kasbi* rebus untuk kalian,” kata Mama.

Mama memberikan sepiring *kasbi*. *Kasbi* adalah singkong dalam bahasa Maluku.

“Enak ...,” ujar Danil dan Alfren bersamaan.



Danil meletakkan piring di bangku bambu dekat pohon kelapa.

“Kakak, mengapa banyak orang sibuk memasak?” tanya Alfren heran.

“Nanti malam ada acara *patita* atau makan besar di atas daun pisang,” jawab Danil.

“Aku mau ikut makan *patita*!” seru Alfren.



“Tidak bisa. Makan *patita* hanya untuk para *kewang*.”

“Lagipula, acaranya pukul tiga pagi. Kamu masih tidur,” jelas Danil.

“Oh, begitu. Nanti kalau aku besar mau jadi *kewang*.”

Biar bisa makan *patita* pagi-pagi,” kata Alfren senang.

“Hi hi hi,” Danil tertawa.



Kukuruyuk!

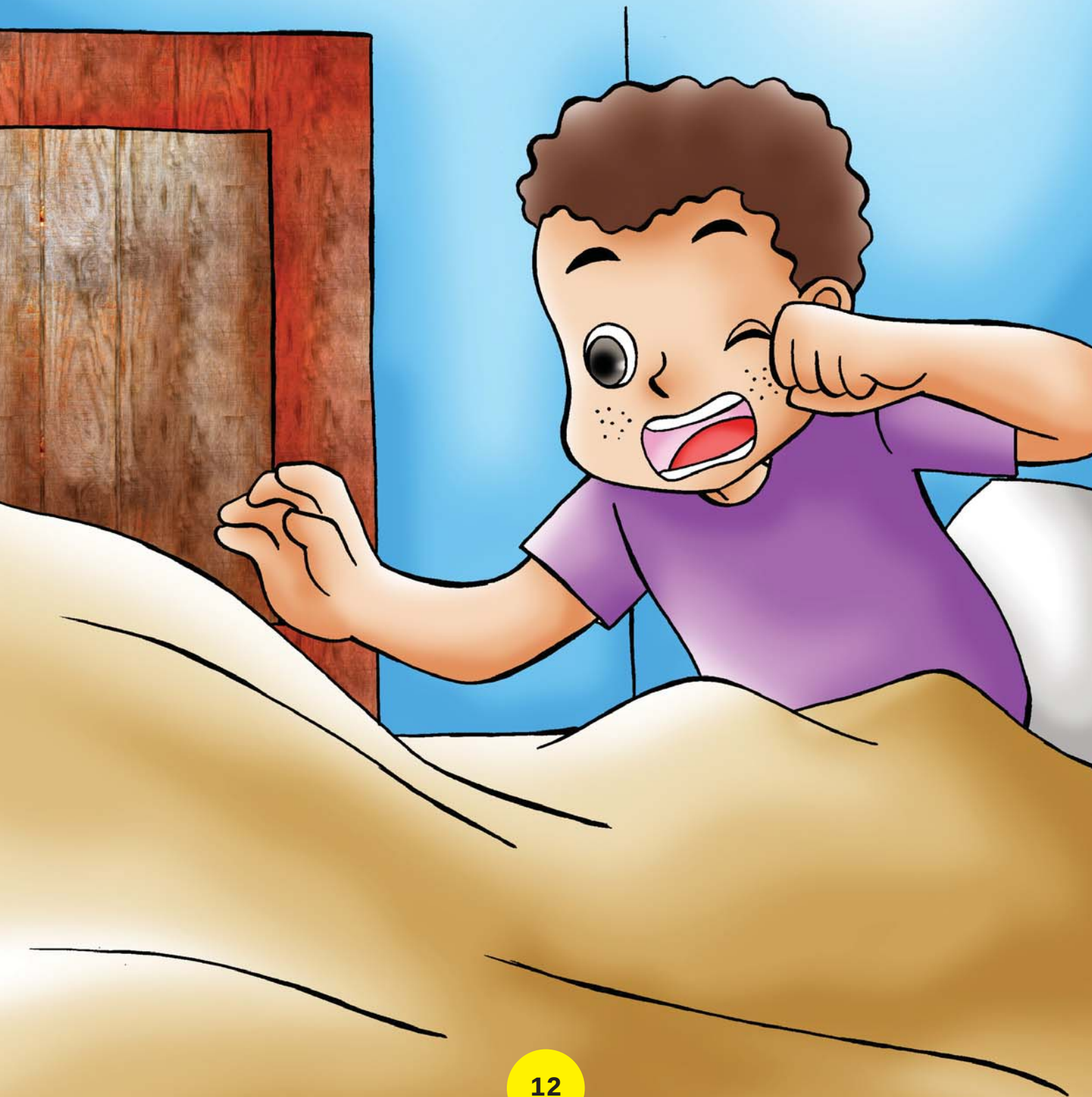
Ayam jantan milik Papa berkokok.

“Sudah pagi,” Danil terbangun.

Danil membereskan selimut dan membangunkan adiknya.

“Aku masih mengantuk,” ujar Alfren sambil mengusap mata.

“Ayo, ke Sungai Learisa Kayeli,” kata Danil bersemangat.



“Mama, aku bawa keranjang rotannya, ya,” ucap Danil.

“Wah, kalian pergi pagi sekali,” Mama tertawa kecil.

“Kakak, tunggu!” seru Alfren.

“Ayo, cepat Alfren,” kata Danil sambil berlari kencang.

Hampir saja keranjang yang dibawa Danil terjatuh.

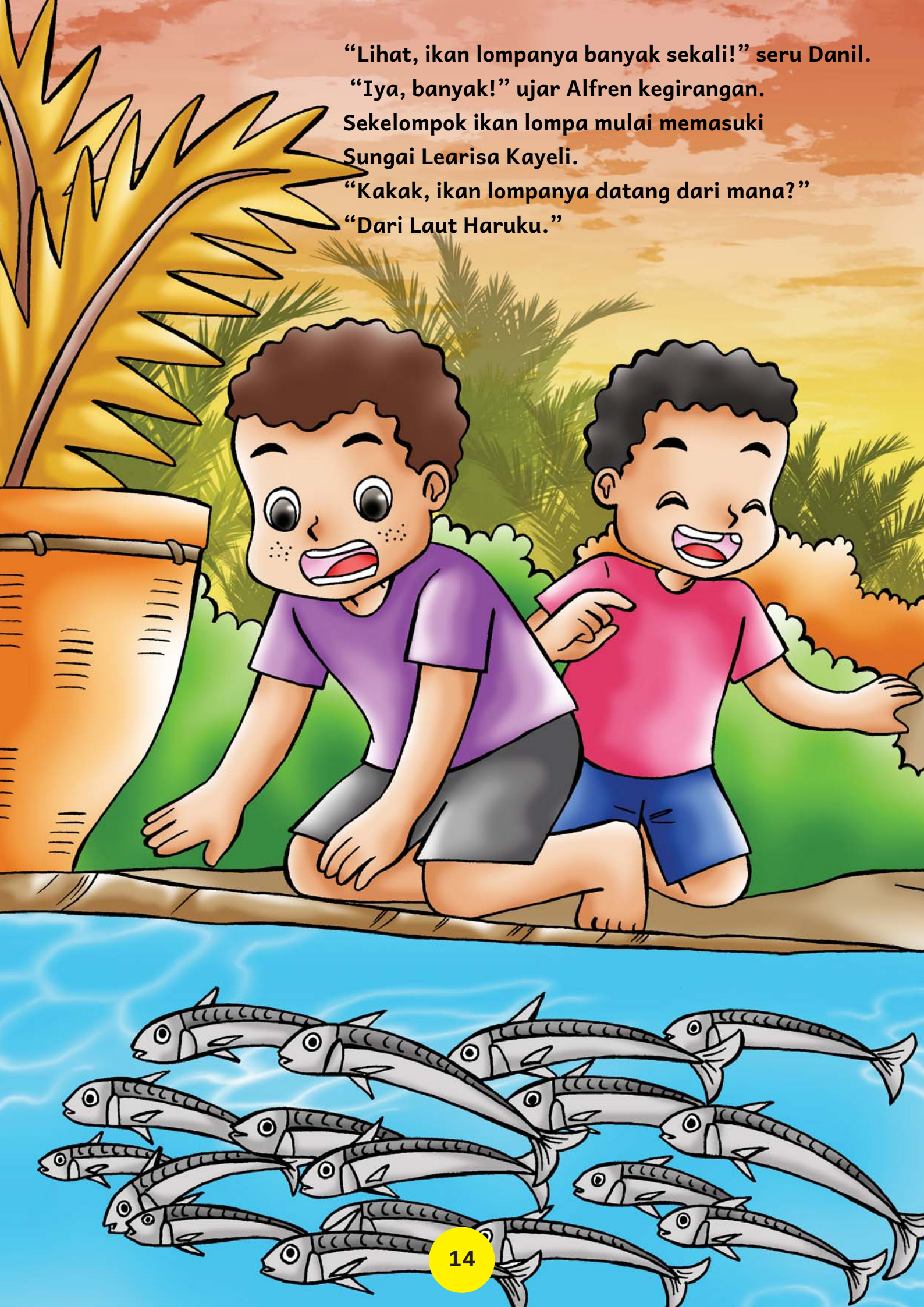


“Lihat, ikan lompanya banyak sekali!” seru Danil.

“Iya, banyak!” ujar Alfren kegirangan.
Sekelompok ikan lomp mulai memasuki
Sungai Learisa Kayeli.

“Kakak, ikan lompanya datang dari mana?”

“Dari Laut Haruku.”



“Ikan lompia pada malam hari akan mencari makan di Laut Haruku dan pagi hari akan kembali ke Sungai Learisa Kayeli,” jelas Danil.

“Oh, begitu,” Alfren mengangguk.

“Lihat, Kakak, *kewang* memasang jaring yang besar,” tunjuk Alfren ke arah *kewang*.

“Itu supaya ikan lompia tidak kembali ke laut,” jelas Danil.

“Ikan, ayo ke sini!” seru Alfren melambaikan tangan pada ikan.



“Itu ikannya besar,” Alfren mencondongkan badan.

Byur!

“Waaa!” Alfren tercebur ke dalam sungai.

“Alfren, sabar, ya. Jangan ambil ikan dulu,” Danil mendekati Alfren.

“Iya,” Alfren menurut.



Pukul sepuluh pagi, warga Haruku sudah berkumpul di sungai.

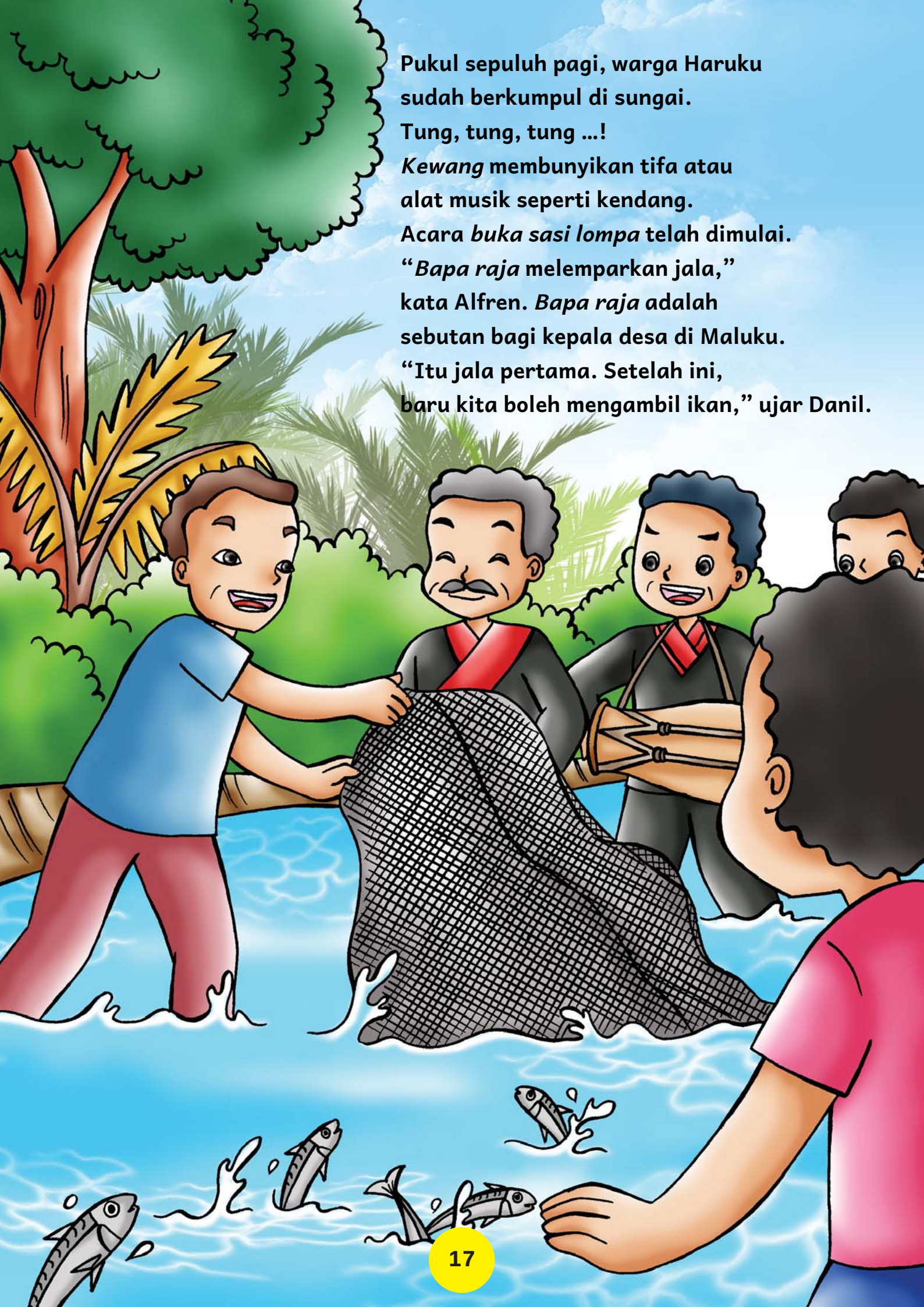
Tung, tung, tung ...!

Kewang membunyikan tifa atau alat musik seperti kendang.

Acara *buka sasi lomp*a telah dimulai.

“*Bapa raja* melemparkan jala,” kata Alfren. *Bapa raja* adalah sebutan bagi kepala desa di Maluku.

“Itu jala pertama. Setelah ini, baru kita boleh mengambil ikan,” ujar Danil.



Mama dan Papa menyusul membawa beberapa wadah lagi.
Alfren membantu Mama memasukkan ikan lompas ke dalam keranjang.
Banyak orang datang menangkap ikan.
Mereka memakai jaring, baskom, ember, keranjang rotan, dan kapal.



“Papa, banyak orang dari luar negeri Haruku menangkap ikan. Kalau ikannya habis, bagaimana?” Danil khawatir.

“Ikan lompia di sini banyak sekali. Kita sebaiknya berbagi hasil ikan dengan orang lain,” kata Papa.

“Iya, Pa,” Danil mengangguk.



“Wow, ikannya banyak!” seru Alfren.
“Keranjangnya berat,” Danil mencoba mengangkat keranjang rotan.
*Acara buka sasi lomp*a selesai pukul satu siang.
Banyak orang sudah meninggalkan sungai.
Mereka membawa hasil tangkapan ikan ke rumah masing-masing.



“Lihat, Anak-Anak, Papa membawa ikan lagi,” ucap Papa.
Alfren berlari ke arah Papa dan Mama.
“Mama hari ini akan masak ikan kesukaan kalian,” kata Mama.
“Asyik!” seru Alfren girang.



“Ikan kita banyak,” kata Danil.

“Nanti kita berikan ke Oma Lea, ya.”

“Oma yang tinggal sendirian itu?” tanya Alfren.

“Iya, benar,” jawab Danil.

“Aku ikut!” seru Alfren. “Aku mau ke rumah Oma Lea.”

“Hi hi hi,” Danil tertawa.



Negeri Haruku memiliki hukum adat untuk melestarikan kekayaan laut. Hukum adat ini disebut dengan *sasi lomp*a. *Sasi* adalah larangan menangkap ikan di laut atau sungai. *Lomp*a adalah sejenis ikan sardin kecil.

Pada bulan Oktober ikan lomp

a sudah besar dan berumur enam bulan. Para *kewang* melakukan upacara adat *buka sasi lomp*a yang berarti diperbolehkannya masyarakat untuk menangkap ikan lomp



Catatan

tahuri	: terompet dari kerang
lobe	: obor yang terbuat dari daun kelapa kering
ikan lomp	: ikan sardin kecil
kewang	: dewan adat
sasi	: larangan menangkap ikan di laut atau sungai
negeri	: desa
bangku	: papan panjang berkaki untuk tempat duduk
kasbi	: singkong
patita	: makan besar khas masyarakat Maluku dengan menggunakan bahan alam; tempat makan memakai alas daun pisang; minuman menggunakan tempurung kelapa; ceret tempat air terbuat dari buah kalabasa
tifa	: alat musik khas Maluku yang menyerupai kendang, terbuat dari kayu dan dilubangi tengahnya
bapa raja	: kepala desa
warga	: penduduk
wadah	: tempat untuk menaruh atau menyimpan sesuatu
oma	: nenek

Biodata



Penulis dan Ilustrator

Hanatri lulus tahun 2006 dari Jurusan Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga Surabaya. Penulis telah membuat beberapa komik pendidikan untuk anak sejak tahun 2008 dan lolos dalam penulisan Bahan Bacaan Literasi GLN Kemdikbud pada tahun 2019. Penulis dapat dihubungi melalui posel h4n4tri@gmail.com.



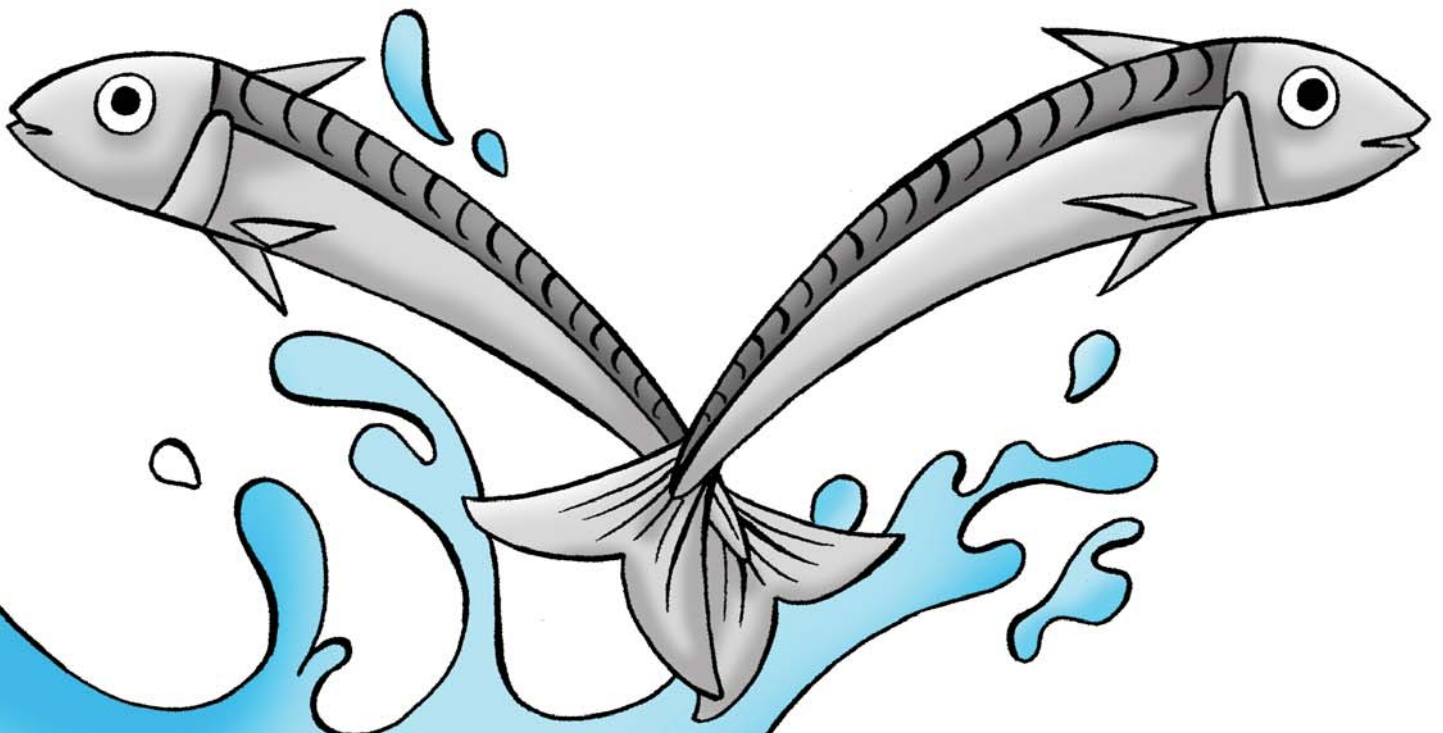
Penyunting

Dony Setiawan lahir di Ponorogo, 21 April 1976. Penyunting bekerja di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (BPBP), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2001. Selain menggeluti penyuluhan dan penyuntingan bahasa Indonesia, selama bekerja di BPBP penyunting juga menangani penyusunan bahan ajar dan bahan tes bahasa Indonesia dan bahasa asing. Penyunting dapat dihubungi melalui pos-el dony.setiawan@kemdikbud.go.id dan Instagram [@donynawaites](https://www.instagram.com/donynawaites).

Hari ini warga di Pulau Haruku, Maluku akan mengadakan acara *buka sasi lompa*. Warga dan *kewang* sibuk melakukan persiapan untuk acara *buka sasi lompa*.

Apa saja, ya, persiapan yang harus dilakukan untuk acara tersebut?

Yuk, kita ikuti kisah Danil dan Alfren dalam buku ini.



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.